



HUBUNGAN ANTARA TUGAS PERKEMBANGAN KELUARGA DAN TUGAS  
PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN PERILAKU AGRESIF DI  
SMP NEGERI 2 PUNGGELAN

*The Correlation Between Family Developmental Tasks and Adolescent Tasks  
with Aggressive Behavior at SMP Negeri 2 Punggelan*

Dwi Rahmawati, Supriyadi

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

ABSTRAK

Riwayat artikel

Diajukan: 30 Juli 2023

Diterima: 26 Oktober 2023

Penulis Korespondensi:

- Dwi Rahmawati
- Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

e-mail:

[dwirahmawatii050@gmail.com](mailto:dwirahmawatii050@gmail.com)

Kata Kunci:

Agresivitas, perkembangan keluarga, perkembangan remaja

**Latar belakang:** Perilaku agresif ialah perilaku yang merugikan secara verbal atau fisik yang cenderung merugikan orang lain dan bersifat destruktif. Terdapat 4 aspek perilaku agresif yakni fisik, verbal, dan permusuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif salah satunya ialah faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, keluarga, dan teman sebaya. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tugas perkembangan keluarga dan tugas perkembangan remaja dengan perilaku agresif di SMP Negeri 2 Punggelan. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan mempergunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Metode sampling dalam penelitian ini yaitu *Stratified random sampling* dengan sampel yang digunakan yaitu 60 responden siswa SMP Negeri 2 Punggelan. **Hasil:** Hasil uji *chi square* hubungan tugas perkembangan keluarga dengan perilaku agresif didapatkan *p-value* = 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dan hubungan tugas perkembangan remaja dengan perilaku agresif didapatkan *p-value* = 0.001 ( $p < 0.05$ ). Perolehan penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara tugas perkembangan keluarga dan tugas perkembangan remaja dengan perilaku agresif di SMP Negeri 2 Punggelan. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara tugas perkembangan keluarga dan tugas perkembangan remaja dengan perilaku agresif di SMP Negeri 2 Punggelan.

Abstract

**Background:** Aggressive behavior harms both verbally and physically, which tends to harm others and is destructive. There are four aspects to aggressive behavior: physical, verbal, angry and hostile. Several factors influence aggressive behavior, including external factors such as parenting, family, and peers. **Objective:** To know the correlation between family and adolescent development tasks with aggressive behavior at SMP Negeri 2 Punggelan. **Method:** This type of research was quantitative, using a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The sampling technique in this study was a stratified random sampling technique with a total sample of 60 respondents at SMP Negeri 2 Punggelan. **Results:** The Chi-Square test result on the correlation between family development tasks and aggressive behavior obtained a *p-value* = 0.00 ( $p < 0.05$ ). And the correlation between adolescent developmental tasks and aggressive behavior was obtained with a *p-value* = 0.001 ( $p < 0.05$ ). The results showed a significant correlation between family and adolescent developmental tasks with aggressive behavior at SMP Negeri 2 Punggelan. **Conclusion:** There is a correlation between family and adolescent development tasks with aggressive behavior at SMP Negeri 2 Punggelan.

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami masa transisi atau peralihan mencapai kedewasaan. Mereka menghadapi banyak tantangan dalam hidup, secara internal atau eksternal. Ada banyak tantangan yang datang dengan menjadi seorang remaja, seperti perubahan fisik yang cukup terlihat. Banyak tantangan yang datang dari lingkungan, seperti cara sebagian orang dewasa memperlakukan remaja seolah-olah masih anak-anak. Beberapa hal yang sering dipercaya ketika remaja yang sedang tumbuh menjadi dewasa yaitu munculnya perilaku yang negatif, mereka suka menentang, gelisah, mengalami ketidakstabilan, dan berbagai hal buruk lainnya (Putri, 2019).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan kepada orang lain sehingga berakibat sakit fisik dan psikologis atau mental pada orang lain. Agresi juga dapat berupa segala keinginan yang diarahkan pada tujuan untuk menyakiti atau melukai seseorang. Ada 4 aspek perilaku agresif yaitu secara verbal, fisik, marah (*anger*), dan permusuhan (*hostility*) (Nur F, 2022).

Menurut WHO tahun 2016 di dunia diperkirakan dalam setiap tahunnya terjadi perilaku agresif remaja sebanyak 200.000 kasus, hal tersebut merupakan penyebab kematian keempat kelompok remaja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan perilaku agresif remaja setiap tahunnya. Pada tahun 2013, jumlah kasus perilaku agresif remaja di Indonesia sebanyak 6325. Pada tahun 2014, jumlah kasus meningkat menjadi 7007, dan pada tahun 2015 mencapai 7762. Pada tahun 2016, terdapat 8.597,97 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 9523,97 kasus. Dari tahun 2013-2017, laju pertumbuhan penduduk adalah 10,7%. Pada tahun 2018 terdapat 10548,70 kasus, tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 11685,90, dan tahun

2020 terdapat 12944,47 kasus. Kasus-kasus ini terdiri dari berbagai contoh perilaku agresif remaja termasuk pemukulan, pemerkosaan dan penyiksaan (Yanizon & Sesriani, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan secara wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMP N 2 Punggelan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku agresif yaitu berkelahi secara fisik seperti adu jotos. Hal tersebut terjadi karena siswa-siswa tersebut saling menjelek. Kemudian terdapat juga bullying yang dilakukan oleh beberapa siswa dengan mengolok-olok dengan perkataan kasar. Bukan hanya itu, siswa juga merusak fasilitas sekolah.

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik mengambil dan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara tugas perkembangan keluarga dan tugas perkembangan remaja dengan perilaku agresif pada remaja di SMP N 2 Punggelan.

## **METODE**

Pada penelitian ini mempergunakan teknik deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 60 siswa. Metode sampling mempergunakan metode *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisioner. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Product Moment* dan reliabilitas instrumen menggunakan *Conbarch's Alpha*. Analisa data terdiri atas analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-square*.

**HASIL PENELITIAN**

Tabel 1 Data Frekuensi: Karakteristik Responden

Karakteristik	n	(%)
<b>Usia</b>		
Remaja Awal	21	35,0
Remaja Pertengahan	38	63,3
Remaja Akhir	1	1,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	30	50
Laki-laki	30	50
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 1, diketahui bahwasanya mayoritas responden mempunyai usia remaja pertengahan yakni 63,3 % dan untuk laki-laki dan perempuan sama masing-masing 50%.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi: Tugas Perkembangan Keluarga, Tugas Perkembangan Remaja, Perilaku Agresif

Distribusi Frekuensi: dari masing-masing variabel	N	(%)
<b>Tugas Perkembangan Keluarga</b>		
Kurang	23	38.3
Cukup	11	18.3
Baik	26	43.3
<b>Tugas Perkembangan Remaja</b>		
Kurang	21	35.0
Cukup	15	25.0
Baik	24	40.0
<b>Perilaku Agresif</b>		
Rendah	27	45.0
Sedang	13	21.7
Tinggi	20	33.3

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagian besar responden memiliki Tugas Perkembangan Keluarga baik sebanyak 43.3 %, memiliki Tugas Perkembangan Remaja baik sebanyak 40%, dan mempunyai Perilaku Agresif rendah sebanyak 45%.

Tabel 3 Uji Chi Square: Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Perilaku Agresif

Tugas Perkembangan Keluarga	Perilaku Agresif						(p-value)
	Rendah		Sedang		Tinggi		
	n	%	n	%	n	%	0.000
Kurang	3	13	5	21,7	15	65,2	
Cukup	6	54,5	2	18,2	3	27,3	
Baik	18	69,2	6	23,1	2	7,7	

Sumber: Data Primer 2023

Hasil uji chi-square diperoleh nilai signifikan  $p\text{-value} = 0.000 (< \alpha = 0.05)$ . Perihal tersebut memperlihatkan terdapat hubungan antara Tugas Perkembangan Keluarga dengan Perilaku Agresif.

Tabel 4 Uji Chi Square: Hubungan Tugas Perkembangan Remaja dengan Perilaku Agresif

Tugas Perkembangan	Perilaku Agresif						(p-value)
	Rendah		Sedang		Tinggi		
Remaja	F	%	F	%	F	%	0.001
Kurang	2	9,5	6	28,6	13	61,9	
Cukup	8	53,3	3	20,0	4	26,7	
Baik	17	70,8	4	16,7	3	12,5	

Sumber: Data Primer 2023

Perolehan uji chi-square diketahui nilai signifikan  $p\text{-value} = 0.001 (< \alpha = 0.05)$ . Perihal tersebut memperlihatkan ada hubungan antara Tugas Perkembangan Remaja dengan Perilaku Agresif.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### a. Berdasarkan Usia

Perolehan penelitian memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden memiliki usia remaja pertengahan. Setiap pengelompokan usia manusia, atau rentang, menggambarkan periode perkembangan manusia tertentu. Masa remaja pertengahan, yang dimulai pada usia 14 tahun, merupakan masa ketika orang menginginkan, menunjukkan, atau sedang mencari sesuatu, merasa kesepian, dan percaya bahwa orang lain tidak dapat memahaminya (Ajhuri, 2019).

Siswa dan siswi SMP Negeri 2 Punggelan tergolong dalam periode perkembangan masa remaja, yang mana merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa tentu saja masih mengalami pasang surut salah satunya perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Santrock, 2014) yang menyatakan bahwasanya masa remaja merupakan masa perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang terjadi antara masa kanak-kanak dan dewasa.

#### b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini menggunakan sampel berjenis kelamin laki-laki 30 siswa (50%) dan perempuan 30 siswa (50%). Hal ini

dikarenakan dalam penelitian ini menyeimbangkan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Dari perolehan penelitian ini menunjukkan bahwasanya sebagian besar perilaku agresif terdapat pada laki-laki.

Perihal tersebut selaras dengan penelitian dari (Aulya et al., 2016) tentang perilaku agresif ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, ditemukan bahwa laki-laki mempunyai perilaku agresif lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan.

### Tugas Perkembangan Keluarga

Hasil penelitian didapatkan bahwa tugas perkembangan keluarga kurang sebanyak 38,3%, cukup sebanyak 18,3%, dan baik sebanyak 43,3%. Tugas untuk pengembangan keluarga adalah keterampilan atau tantangan yang jika dilakukan dengan sukses, akan membawa kepuasan pada tahap tersebut dan meletakkan dasar untuk sukses pada tahap berikutnya (Fabanyo et al., 2023).

Tugas perkembangan keluarga pada tahap remaja meliputi mengimbangi kebebasan remaja dengan tanggungjawab, memfokuskan kembali hubungan perkawinan antara pasangan, melakukan komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak usia remaja, dan mempertahankan standar etik dan moral yang ada di keluarga (Susilo, 2022).

### Tugas Perkembangan Remaja

Hasil penelitian didapatkan bahwa tugas perkembangan remaja kurang

sebanyak 40%, cukup sebanyak 18,3%, dan baik 41,7%.

Remaja seringkali dianggap sedang dalam proses mencari jati dirinya, mereka ingin menemukan dan mengungkapkan siapa diri mereka agar dapat diterima oleh teman-teman mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebagai persiapan untuk menjadi dewasa, dan aktivitas ini mungkin dipengaruhi oleh hambatan yang mereka hadapi. Beberapa tantangan yang dihadapi remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan diri emosional dan perilaku sosial mereka, menyebabkan beberapa dari mereka bertindak agresif (Amaliasari & Zulfiana, 2019).

### **Perilaku Agresif**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, 31,7% memiliki perilaku agresif tinggi, 20% perilaku agresif sedang, dan 48,3% perilaku agresif rendah.

Situasi sosial-emosional remaja, termasuk lingkungan keluarga dan teman sebaya, memiliki dampak yang signifikan terhadap kematangan emosi mereka.. Jika lingkungannya mendukung, remaja akan cenderung menjadi dewasa atau mencapai kematangannya. Namun, jika mereka tidak siap dengan peran mereka, mereka cenderung mengalami kecemasan, depresi, dan ketidaknyamanan emosional. Hal ini dapat menyebabkan remaja bereaksi *offensive* atau *defensive* sebagai upaya untuk melindungi kelemahan mereka. Respon *defensive* cenderung membuat remaja pendiam dan menarik diri dari pergaulan sosial. Sedangkan respon *offensive* akan tampak dalam perilaku seperti agresif (Susanto, 2018).

### **Hubungan Tugas Perkembangan Keluarga dengan Perilaku Agresif**

Perolehan penelitian diketahui bahwasanya mayoritas responden mempunyai tugas perkembangan keluarga yang baik dengan tingkat agresivitas yang rendah sebanyak 18 siswa (69, 2%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Agustin et al., 2021) tentang hubungan kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif remaja didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif. Peneliti lain juga telah dilakukan oleh (Wigati et al., 2022) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif didapatkan perolehan bahwasanya terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku agresif. Penelitian dari (Pratiwi et al., 2022) tentang hubungan antara pola interaksi keluarga dengan perilaku agresif pada remaja, terdapat hubungan yang signifikan antara pola interaksi keluarga dengan perilaku agresif remaja. Selaras dengan penelitian dari (Aziz et al., 2019) tentang hubungan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan agresivitas.

Setiap anggota keluarga khususnya orang tua, mempunyai peran dalam membina anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang positif sesuai dengan tatanan sosial yang ada dalam keluarganya, yang diatur oleh prinsip-prinsip dasar pendidikan. Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak sangat penting untuk mencegah anak bertindak agresif ketika mereka masih remaja dan masih labil dengan sikapnya, yang dapat menyebabkan mereka gegabah dalam mengambil keputusan. Memahami pentingnya peran orang tua dalam mengatasi perilaku agresif pada remaja, maka sebagai pendidik utama diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian

ekstra agar anak menjadi lebih baik dan menghargai orang lain (Ndruru, 2022).

### **Hubungan Tugas Perkembangan Remaja dengan Perilaku Agresif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tugas perkembangan remaja yang baik dengan tingkat agresivitas yang rendah sebanyak 17 siswa (70, 8%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Susanto, 2019) tentang hubungan kematangan emosi terhadap perilaku agresif didapatkan hasil bahwasanya adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Penelitian juga dilakukan oleh (Rahmadani & Fikry, 2020) tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif, didapatkan hasil bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (S J Kahar et al., 2022) tentang hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif siswa SMA, didapatkan hasil bahwasaya terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif remaja.

Kematangan emosi yang kurang baik merupakan akibat dari faktor internal dalam diri seseorang. Seseorang dengan emosi yang matang mampu menahan nafsu dan luapan emosinya. Sedangkan pengaruh lingkungan, seperti rangsangan negatif dari teman sebaya dan keluarga, merupakan faktor eksternal. Emosi negatif terkait kemarahan memicu proses penyaluran energi negatif menjadi impuls agresif yang berdampak pada perilaku individu (Lestari & Susanto, 2019).

Remaja yang dapat mengatur emosinya atau mengelola kemarahannya akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah interpersonal dan mampu berkomunikasi lebih efektif dalam situasi sosial jika mereka dapat mengendalikan kemarahannya. Perkembangan emosi dan

perilaku sosial remaja terhambat oleh beberapa tantangan yang mereka hadapi dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, yang mengarah pada perilaku agresif (Amaliasari & Zulfiana, 2019).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian di SMP N 2 Punggelan yaitu sebagai berikut:

1. Responden sebagian besar memiliki usia remaja pertengahan dan jenis kelamin seimbang antara laki-laki dan perempuan.
2. Responden sebagian besar memiliki tugas perkembangan keluarga yang baik.
3. Responden sebagian besar memiliki tugas perkembangan remaja yang baik.
4. Responden sebagian besar memiliki perilaku agresif yang rendah.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tugas Perkembangan Keluarga dengan Perilaku Agresif di SMP N 2 Punggelan.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara Tugas Perkembangan Remaja dengan Perilaku Agresif di SMP N 2 Punggelan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, A., Purwaningtyas, F., Ristanti, E., & Yulinda, F. (2021). Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif. *8*(1), 496–504
- Ajhuri, K. (2019). *Psikologi Perkembangan* (Lukman (ed.). Yogyakarta: Media Pustaka
- Amaliasari, R. D., & Zulfiana, U. (2019). Hubungan antara Self-Management dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA. *Cognicia*, *7*(3), 308. <https://doi.org/10.22219/cognicia.vo17.no3.308-320>
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan.

- Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1)
- Aziz, L., Yusmah., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Agresivitas Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling* 7(4)
- Fabanyo, R., Momot, S., & Mustamu, A. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management
- Lestari, R. F., & Susanto, A. (2019). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 114. <https://doi.org/10.31258/jni.10.1.114-121>
- Ndruru, Y. (2022). Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Remaja Di Desa Talio Kecamatan Hilisala'ahe. *Civic Society Research and Education*. 3(1)
- Nur F, A. (2022). *Teori Dasar Memahami Perilaku*. Z. Moh. Sholihuddin (ed.): Guepedia
- Pratiwi, N. K. S., Sumadewi, K. T., & Tirta, I. G. R. (2022). Hubungan antara Pola Interaksi Orang Tua - Anak dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Aesculapilus Medical Journal* 2(3), 155–160
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 2495–2501. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/735>
- S J Kahar, M., Situmorang, N., & Urbayatun, S. (2022). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 7–12. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.143>
- Santrock, J. (2014). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susilo, R. (2022). *Keluarga Dalam Perspektif Keperawatan dan Kesehatan*. Purwokerto: CV. Amerta Media.
- WHO. (2016). *Youth Violence*. Retrieved (<http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>)
- Wigati, P., Sutrisni., Akhmad., & Prasetyo, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Al Hidayah Bakung Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2), 360–364. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i2.1146>
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>